

Analisis Pandangan John Duns Scotus mengenai Predestinasi berdasarkan Perspektif John Calvin [Analysis of John Duns Scotus' View on Predestination based on John Calvin's Perspective]

Yoshua Ginting¹, Lorena Br Sembiring², Musa Sinar Tarigan³

^{1), 2), 3)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu

Received: 14/11/2025

Accepted: 28/01/2026

Published: 31/01/2026

Abstract

This study examines John Duns Scotus' views on the doctrine of predestination and analyzes them from the perspective of Reformed theology as formulated by John Calvin. Predestination is theological doctrine that continues to be debated because it is closely related to God's sovereignty in understanding the salvation of the elect and the rejected. Scotus, as a medieval scholastic theologian, emphasized predestination as an act of God's free and sovereign will to choose some people for salvation, without making God the cause of destruction. According to Scotus, human destruction occurs as result of human sin itself, not as direct decree from God. Conversely, Calvin understood predestination as God's eternal decision that determines both the salvation of the elect and the destruction of the non-elect, based entirely on God's will and sovereignty. This study uses literature review method by analyzing the major works of Scotus and Calvin as well as relevant theological sources. The results of the study show that there are differences between Scotus and Calvin in their understanding of the relationship between salvation and destruction, even though both affirm God's sovereignty in human salvation.

Keywords: John Duns Scotus, God's sovereignty, John Calvin, The Middle Ages

Pendahuluan

Predestinasi adalah doktrin yang memberi kekuatan dan penghiburan bagi orang Kristen.¹ Meski demikian, doktrin tersebut menjadi isu teologis yang diperdebatkan sepanjang sejarah kekristenan. Berbagai pandangan muncul terhadap doktrin tersebut terutama dari teolog dan filsuf abad pertama seperti Pelagius dan Agustinus. Pandangan mengenai predestinasi juga muncul dari teolog abad pertengahan yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, yaitu Thomas Aquinas dan John Duns Scotus yang mencoba menjelaskan doktrin tersebut dengan pemikiran mereka masing-masing.²

¹ Timotius Cong, Ramly Lumintang, and Amran Simangunsong, "Analisis Teologis Konsep Kasih Allah dan Misi dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin dan Implikasinya kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (December 2024), <https://doi.org/10.55076/didache.v6i1.262>.

² Franklin T. Harkins, "Contingency and Causality in Predestination: 1 Tim. 2:4 in the Sentences Commentaries of Albert the Great, Thomas Aquinas, and John Duns Scotus," *Archa Verbi* 11 (2014).

Abad pertengahan atau disebut juga dengan era skolastik menjadi periode penting di mana para teolog mencoba memecahkan berbagai konsep teologi yang tidak mudah dipahami dengan nalar filsafat sehingga filsafat dapat memecahkan persoalan-persoalan baik maupun buruk mengenai berpikir, sifat ada, jasmani, dan kerohanian.³ Skolastik sendiri adalah istilah yang diberikan untuk teologi abad pertengahan.⁴ Keunikan pemikiran teologi pada zaman ini adalah menguatnya peran akal manusia dalam menganalisis dogma-dogma gereja, secara independen dengan metode dialektika dengan tujuan mendamaikan akal budi dengan dogma dan juga menyusun dogma-dogma gereja secara sistematis.⁵

Para teolog dan filsuf era skolastik terutama Thomas Aquinas berusaha menyelaraskan pandangan Agustinus dengan filsafat Aristoteles.⁶ Pada abad tersebut, muncul sosok John Duns Scotus (1266–1308) yang dijuluki Doctor Subtilis karena kemampuan berpikir yang sangat tajam dan mendalam untuk membedakan antara filsafat, sains, dan teologi.⁷ Scotus menjadi ornamen teologis utama ordo Fransiskan dan teologinya dipertahankan oleh sebuah mazhab tersendiri, yang mengambil namanya, yaitu kaum Scotis.⁸

Scotus dalam karyanya yang berjudul *Ordinatio* mengajarkan bahwa predestinasi adalah tindakan Allah yang memilih sebagian orang untuk selamat dan tidak menetapkan yang lainnya untuk binasa.⁹ Scotus tidak memposisikan Allah sebagai sumber kebinasaan bagi orang yang tidak dipilih, melainkan orang yang binasa disebabkan karena keberdosaan mereka sendiri.¹⁰ Oleh karena itu, Scotus tidak memandang Allah sebagai jahat karena bukan menjadi penyebab kebinasaan orang yang tidak dipilih.

Konsep predestinasi juga muncul pada akhir zaman reformasi dari pemikiran seorang tokoh reformator, yaitu John Calvin. Pemikiran Calvin yang begitu tajam dan luas sebagaimana yang terdapat dalam magnum opus-nya buku *Institutio* sehingga menjadi referensi banyak teolog dan rumusan teologi dalam sejarah gereja, teologi dan misi.¹¹ Penekanan terhadap predestinasi dalam pemikiran Calvin berbeda dari Scotus. Calvin membangun konsep doktrin predestinasi berdasarkan keyakinan bahwa Allah, dalam kebijaksanaan dan kedaulatan-Nya, telah memilih beberapa orang untuk diselamatkan dan menetapkan yang lain untuk dihukum, bukan berdasarkan tindakan atau usaha manusia, tetapi murni atas kehendak Allah sendiri.¹² Oleh karena itu Calvin memicu debat dan refleksi

³ Muhammad Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (December 2020): 188, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>.

⁴ Philip Schaff, *History of the Christian Church* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 2840.

⁵ Schaff, *History of the Christian Church*, 2840.

⁶ Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik," 192.

⁷ Salma Selviandani et al., "Hukum dan Keadilan Alamiah dalam Duns Scotus," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 2 (March 2024): 4, <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/621>

⁸ Schaff, *History of the Christian Church*, 2906.

⁹ John Duns Scotus, *The Ordinatio of Blessed John Duns Scotus*, trans. Peter L. P. Simpson (St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute Publications, 2018), 729-31.

¹⁰ Scotus, *The Ordinatio*, 729-31.

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "John Calvin: Gerakan, Pemikiran, dan Warisannya dalam Sejarah Gereja menurut Telaah Literatur," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (July 2023): 14, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i2.1315>.

¹² Resti et al., "Doktrin Predestinasi Jhon Calvin: Perspektif Teologis dan Implikasinya bagi Pemahaman Keselamatan," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 8 (August 2024): 1014. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/225>.

teologis yang terus berlangsung, khususnya dalam hal hubungan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.¹³

Perdebatan yang muncul akibat dari ajaran predestinasi adalah apakah Allah menetapkan keselamatan bagi sebagian orang dan menetapkan sisanya untuk dihukum. Perdebatan ini terus berlangsung dalam sejarah kekristenan. Banyak orang Kristen berpendapat bahwa kedua hal tersebut paradoks dan tidak bertentangan dalam konteks iman Kristen.¹⁴ Namun, Scotus dalam pemikirannya menjawab perdebatan tersebut melalui penekanannya terhadap kehendak bebas Allah yang absolut sebagai dasar penetapan keselamatan, namun Scotus tidak mengajarkan bahwa Allah menetapkan orang yang tidak dipilih untuk binasa, melainkan mengizinkan orang untuk binasa karena keberdosaan mereka.¹⁵ Di sisi lain, pandangan Calvin menekankan bahwa Allah sejak kekekalan menetapkan orang-orang yang dipilih-Nya untuk selamat dan menetapkan sisanya untuk binasa. Predestinasi dalam Alkitab menarik untuk dipelajari lebih lanjut oleh orang kristen yang sudah percaya kepada Tuhan. Setiap orang percaya sudah mengalami karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, meskipun tetap sulit dimengerti secara akal pikiran manusia yang terbatas. Kesulitan ini menunjukkan betapa agung karya anugerah keselamatan dari Tuhan kepada setiap orang percaya.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana konsep predestinasi dalam pemikiran Scotus dan apa perbedaannya dengan konsep predestinasi berdasarkan John Calvin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep predestinasi berdasarkan sudut pandang Scotus dan sudut pandang Calvin untuk menghasilkan pemahaman baru.

Metodologi

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur yaitu data yang berhubungan dengan pandangan Scotus dan Calvin mengenai predestinasi dikumpulkan. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal dan buku yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara teliti. Dalam penelitian ini, para penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

John Duns Scotus: Kehidupan dan Latar Belakang Intelektual

John Duns Scotus (1266–1308) adalah salah satu tokoh Skolastik abad pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan filsafat dan teologi Kristen. Ia lahir di sebuah kota kecil bernama Duns, di daerah Berwickshire, Skotlandia, dan berasal dari keluarga yang taat dalam tradisi iman Kristen.¹⁶ Sejak usia muda, Scotus telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan rohani. Ia kemudian bergabung dengan Ordo Fransiskan.¹⁷ Pendidikan formalnya dimulai di biara-biara

¹³ Resti et al., "Doktrin Predestinasi Jhon Calvin," 1014.

¹⁴ Antonie Vos, *The Theology of John Duns Scotus*, vol. 34 (Boston, MA: Brill, 2018), 275–334, https://doi.org/10.1163/9789004360235_001.

¹⁵ Scotus, *The Ordinatio*, 1014.

¹⁶ Antonie Vos, *The Philosophy of John Duns Scotus* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), 15–30.

¹⁷ Vos, *The Philosophy*, 57–102.

Fransiskan di Inggris, kemudian dilanjutkan ke pusat-pusat pendidikan utama di Eropa, yaitu Universitas Oxford dan Universitas Paris. Kedua universitas ini merupakan pusat pemikiran Skolastik yang sangat berpengaruh pada masanya.¹⁸ Di Oxford inilah Scotus mempelajari filsafat Aristoteles. Scotus kemudian melanjutkan studinya di Universitas Paris, tempat ia mendapatkan gelar sebagai Magister dalam teologi dan mulai mengajar. Adapun Duns Scotus juga pantas mendapat gelar “Doktor Subtilis” karena ketajaman intelektualnya dan kecemerlangan doktrin filosofis dan teologisnya yang ia bagikan dengan murah hati dalam pengajarannya di berbagai universitas di Paris dan Oxford.¹⁹ Ia dikenal memiliki kemampuan analisis logis dan metafisik yang luar biasa, sehingga pemikiran-pemikirannya sering dianggap sulit tetapi sangat tajam dan mendalam.

Karya-karya utamanya, seperti *Ordinatio*, *Reportatio*, dan *Quaestiones Quodlibetales*, merupakan kumpulan pengajaran dan komentar terhadap Kitab Suci serta tulisan-tulisan teolog besar sebelumnya.²⁰ Karya tersebut disusun secara sistematis yang menunjukkan cara Scotus dalam menyampaikan pandangannya yang sistematis terhadap teologi dan filsafat. Melalui karya-karya tersebut, Scotus menyampaikan pandangannya mengenai banyak isu penting dan relevan, termasuk keberadaan Allah, sifat anugerah, kehendak bebas, moralitas, dan predestinasi.

Pandangan Duns Scotus tentang Predestinasi

Pandangan John Duns Scotus mengenai predestinasi tidak terlepas dari latar belakang intelektual, teologis, dan filosofis yang membentuk cara pandanganya terhadap hubungan antara Allah dan manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, maupun Agustinus. Sekitar tahun 1270 Aristoteles telah dikukuhkan sebagai “sang filsuf” sehingga ide-idenya mendominasi pemikiran teologis yang disusun secara sistematis, berdasarkan pemikiran Aristoteles sebagai alat mengembangkan teologi Kristen.²¹ Dapat dikatakan bahwa abad pertengahan merupakan era skolastik yang mendemonstrasikan rasionalitas teologi Kristen dengan mengacu kepada filsafat, sehingga tulisan-tulisan skolastik cenderung panjang dan argumentatif.²²

Scotus memahami bahwa predestinasi merupakan tindakan kehendak ilahi yang bebas dari kekekalan untuk memilih makhluk intelektual dan rasional bagi kemuliaan-Nya.²³ Allah menghendaki tujuan akhir terlebih dahulu dan memilih orang-orang tertentu untuk memiliki tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan sejak kekekalan.²⁴ Menurut Scotus, predestinasi merupakan tindakan kehendak Allah sejak awal, bukan berdasarkan pengetahuan Allah

¹⁸ John Willinsky, *The Intellectual Properties of Learning: A Prehistory from Saint Jerome to John Locke* (Chicago: University of Chicago Press, 2018), 138.

¹⁹ Sławomir Jerzy Kunka, “The Eternal Plan of the Father and the Immaculate Conception of the Mother: The Foundations of an Objective Mariology in the Theology of Blessed John Duns Scotus,” *Religions* 13, no. 12 (December 2022): 1-2, <https://doi.org/10.3390/rel13121210>.

²⁰ Vos, *The Philosophy*, 257.

²¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 86.

²² McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 87.

²³ Scotus, *The Ordinatio*, 1-10.

²⁴ Scotus, *The Ordinatio*, 180.

(*foreknowledge*) sehingga tidak ada jasa manusia di dalam pemilihan Allah.²⁵ Scotus berpendapat bahwa pilihan Allah bertujuan untuk kehidupan dalam kekekalan (eskatologi), yaitu kehidupan yang damai, menikmati kebaikan Allah. Selanjutnya Vos mengatakan bahwa cara berpikir Scotus secara radikal dimulai dari akhir.²⁶

Allah dengan segala kemurahan hatinya dan kehendak-Nya yang mutlak menetapkan manusia sejak kekekalan untuk menetapkan manusia (yang berakal budi) memuliakan Allah.²⁷ Kehendak bebas manusia tidak dapat menghalangi kehendak-Nya yang berkuasa dalam penetapan Allah. Dalam konteks ini Scotus menekankan kebebasan dan kedaulatan Allah dalam memutuskan orang-orang yang dipilihnya. Scotus berpendapat bahwa predestinasi mutlak tindakan Allah.²⁸ Allah secara mutlak memilih orang-orang tertentu untuk menerima anugerah bagi kemuliaan.²⁹ Kemurahan hati pemilihan Allah tersebut tidak terletak pada anugerah pemilihan, tetapi pada tindakan bebas dari pemilihan tersebut.³⁰ Scotus menjelaskan pandangannya ini dengan mengatakan bahwa manusia tidak perlu mencari penyebab apa yang telah dikerjakan Allah (termasuk pilihan Allah) karena Allah melakukannya sesuai dengan kehendak-Nya yang baik.³¹ Dalam hal ini Scotus menekankan bahwa pilihan Allah bukan berdasarkan kebaikan seseorang dan hal ini Scotus jelaskan berdasarkan (Roma 9:11-12), yaitu Allah memilih Yakub dan membenci Esau.³²

Scotus meyakini bahwa penyebab predestinasi adalah Allah sendiri yang menghendaki keselamatan orang-orang yang telah Dia pilih, dan tetap menjaga kebebasan manusia.³³ Dalam hal tersebut, Scotus tidak meniadakan kehendak bebas manusia, meskipun kehendak bebas manusia tidak berperan dalam menentukan keselamatan dari Allah. Ketidakmampuan manusia untuk mencapai keselamatan karena manusia memiliki keterbatasan memahami kehendak Allah, tetapi kondisi ini memiliki keindahan tersendiri.³⁴ Dalam hal ini, Scotus sangat menekankan kehendak Allah yang berdaulat. Menurut Bavinck, pandangan Scotus ini tidak sependapat dengan pelagian dan menyatakan bahwa kehendak Allah berdaulat bukan sebagai tindakan sewenang-wenang, dengan mengatakan "*The will of God wills this*".³⁵ Scotus mengakui sepenuhnya bahwa keselamatan merupakan pilihan Allah dari kekekalan dan sama sekali tidak ada peran kehendak manusia. Ketidakmampuan manusia atau keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Allah merupakan bagian dari rencana Allah menurut Scotus.³⁶

²⁵ Alister E. McGrath, "The Anti-Pelagian Structure of 'Nominalist' Doctrines of Justification," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 57, no. 1 (April 1981), <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=f46c97c3-38fd-3603-a598-a914f968c37b>.

²⁶ Vos, *The Theology*, 301.

²⁷ Scotus, *The Ordinatio*.

²⁸ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1949), 405.

²⁹ Vos, *The Theology*, 275-334.

³⁰ Vos, *The Theology*, 278-300.

³¹ Scotus, *The Ordinatio*, 310-12.

³² Scotus, *The Ordinatio*, 312-14.

³³ Harkins, "Contingency and Causality in Predestination," 68.

³⁴ Richard Cross, "Duns Scotus on Disability: Teleology, Divine Willing, and Pure Nature," *Theological Studies* 78, no. 1 (March 2017): 74, <https://doi.org/10.1177/0040563916682324>.

³⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 241-242.

³⁶ Cross, "Duns Scotus on Disability," 74.

Meskipun Scotus menghargai ajaran Aquinas, tetapi ia memilih jalur pemikiran yang berbeda. Ia menolak gagasan bahwa Allah bertindak berdasarkan pengetahuan tentang perbuatan manusia di masa depan. Menurut Scotus, dasar predestinasi bukanlah berdasarkan pra-pengetahuan Allah tentang perbuatan seseorang, tetapi Allah secara bebas dan tanpa ketergantungan pada kondisi apa pun memilih siapa yang akan diselamatkan.³⁷ Scotus menekankan bahwa predestinasi bersumber sepenuhnya dari kehendak Allah yang absolut dan tidak dikondisikan oleh pra-pengetahuan Allah terhadap tindakan manusia. Allah bertindak bebas sepenuhnya dalam menentukan siapa yang dipilih untuk diselamatkan. Tindakan bebas Allah dalam arti bahwa Allah tidak terikat dari luar dirinya dalam menentukan siapa yang akan diselamatkan. Dengan demikian, manusia sedikitpun tidak berperan dalam menentukan keputusan Allah dalam memilih Umat-Nya.

Di sisi lain, bagi Scotus orang yang tidak dipilih untuk selamat dibiarkan binasa merupakan akibat dari keberdosaan mereka, bukan karena tidak dipilih oleh Allah untuk selamat. Allah bukan penyebab dari kebinasaan, melainkan Allah mengizinkan manusia binasa melalui keberdosaan mereka. Scotus melalui karyanya yang berjudul *Ordinatio* menegaskan bahwa Allah mempredestinasikan tanpa alasan dalam diri manusia, tetapi sesuai dengan kebaikan-Nya yang mutlak. Tetapi, bahwa Allah menghendaki untuk mengutuk tidak dapat langsung dikaitkan dengan-Nya sehubungan dengan keadaan alamiah-Nya yang murni.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, Scotus berpikir bahwa Allah yang keadaan alamiahnya yang murni, tidak mungkin menetapkan hal yang jahat. Hal jahat yang dimaksud adalah kematian bagi sebagian orang. Dengan demikian, Scotus menempatkan predestinasi sebagai tindakan Allah untuk memilih sebagian orang untuk selamat dan tidak menempatkan predestinasi sebagai tindakan Allah dalam menetapkan kebinasaan bagi sebagian orang.

Pandangan John Calvin mengenai Predestinasi

John Calvin memahami predestinasi sebagai bagian yang tidak terpisah dari kedaulatan Allah. Menurutnya, predestinasi merupakan keputusan Allah yang kekal, Ia telah menetapkan keselamatan menurut kehendak-Nya sendiri atas apa yang terjadi pada manusia.³⁹ Ketetapan ini sepenuhnya bergantung pada kedaulatan Allah, bukan pada kondisi maupun perbuatan manusia.⁴⁰ Calvin juga menegaskan bahwa tidak semua manusia diciptakan dengan tujuan akhir yang sama, sebab sebagian ditetapkan untuk menerima keselamatan, sementara yang lain dibiarkan berada di bawah hukuman Allah yang adil.⁴¹ Calvin juga menegaskan bahwa kebinasaan orang-orang yang tidak dipilih bukanlah Tindakan Allah yang tidak adil, melainkan merupakan perwujudan keadilan Allah, meskipun tersembunyi bagi kita.⁴²

³⁷ Harman Ziduhu Laia and Thio Donald Sugiarto, "Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad ke 11-15)," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2024), <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.79,%20101-102>.

³⁸ Laia and Sugiarto, "Historis Konsep Prapengetahuan Allah," 101-102.

³⁹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 193.

⁴⁰ Calvin, *Institutio*, 193-196.

⁴¹ Calvin, *Institutio*, 193.

⁴² Calvin, *Institutio*, 193.

Dalam kaitan dengan penebusan, Calvin menegaskan bahwa Kristus mati secara khusus bagi orang-orang pilihan.⁴³ Menurutnya, Kristus tidak menebus semua manusia tanpa pengecualian, melainkan mereka yang sejak kekekalan telah dipilih oleh Allah dan diberikan kepada anak untuk diselamatkan melalui kematian-Nya.⁴⁴ Penebusan Kristus tidak didasarkan pada perbuatan manusia, melainkan semata-mata pada anugerah Allah yang berdaulat.⁴⁵ Mereka yang menjadi sasaran curahan darah Kristus adalah mereka yang pada akhirnya pasti menerima keselamatan dan bukan untuk semua orang.⁴⁶ Dengan demikian, pengorbanan Kristus tidak pernah sia-sia, karena setiap tetes darah-Nya dicurahkan untuk tujuan keselamatan yang sungguh-sungguh.⁴⁷

Steele dan Thomas juga menyatakan bahwa doktrin Calvinisme dikenal sebagai doktrin penebusan terbatas (*limited atonement*), bukan karena jumlah orang yang diselamatkan sedikit, melainkan karena penebusan Kristus secara efektif ditujukan hanya kepada umat pilihan, bukan kepada semua orang tanpa kecuali.⁴⁸ Pemahaman ini diperkuat oleh dasar Alkitabiah, salah satunya Matius 1:21, yang menyatakan bahwa Yesus akan menyelamatkan “umat-Nya” dari dosa mereka.⁴⁹ Teks ini tidak berbicara tentang keselamatan bagi semua orang secara umum, melainkan secara khusus menunjuk kepada suatu kelompok yang menjadi milik Allah.⁵⁰ Adapun istilah “umat-Nya” merujuk kepada mereka yang telah dipilih Allah sejak kekekalan dan diberikan kepada Kristus untuk ditebus, sehingga keselamatan mereka terjamin dan tidak mungkin gagal.⁵¹

Calvin juga memahami karya penebusan Kristus sebagai efektif dan pasti. Artinya, kematian Kristus benar-benar mencapai tujuan yang ditetapkan Allah, yakni menyelamatkan orang-orang pilihan.⁵² Jika, Kristus mati bagi semua orang tanpa pengecualian, namun pada kenyataannya tidak semua diselamatkan, maka hal itu akan mengimplikasikan bahwa karya Kristus tidak sepenuhnya efektif. Karena itu, Calvin menyimpulkan bahwa Kristus menebus secara khusus umat pilihan, dan merekalah yang pasti diselamatkan.⁵³ Seandainya Kristus mati bagi semua orang atau hanya mewujudkan kemungkinan keselamatan bagi semua orang oleh karena darah-Nya, maka pengorbanan-Nya tidak benar-benar memuaskan dan tidak berkuasa penuh untuk menyelamatkan.⁵⁴ Dengan demikian, predestinasi menurut Calvin

⁴³ Gabriel Theovani Karauwan, “Keselamatan dalam Pandangan Calvinisme dan Implikasinya bagi Jemaat,” *Educatio Christi* 4, no. 2 (July 2023): 271, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.109>.

⁴⁴ Gert Jan Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2009), 210.

⁴⁵ Mestriyati Boangmanalu et al., “Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (November 2024): 293, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.725>.

⁴⁶ Baan, *Tulip*, 76.

⁴⁷ Baan, *Tulip*, 76.

⁴⁸ David N. Steele and Curtis C. Thomas, *The Five Points of Calvinism: Defined, Defended, Documented* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Publishing Company, 1963), 39-40.

⁴⁹ Baan, *Tulip*, 76.

⁵⁰ Baan, *Tulip*, 76-77.

⁵¹ Baan, *Tulip*, 76-77.

⁵² Calvin, *Institutio*, 196.

⁵³ Baan, *Tulip*, 77.

⁵⁴ Baan, *Tulip*, 77.

mengajarkan bahwa Allah menetapkan orang-orang pilihan sejak kekekalan dan Kristus mati secara khusus untuk menebus dan menjamin keselamatan mereka sampai akhir.⁵⁵

Lebih lanjut, Calvin menegaskan bahwa keselamatan bersifat monergistik, yaitu sepenuhnya merupakan karya Allah.⁵⁶ Manusia, yang telah mati secara rohani akibat dosa, tidak mungkin memilih Allah dengan kehendak bebasnya sendiri.⁵⁷ Oleh karena itu, inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah yang berdaulat, yang dengan cuma-cuma memberikan kasih karunia kepada mereka yang telah ditetapkan-Nya sejak semula.⁵⁸ Karena keselamatan berasal dari ketetapan Allah yang kekal, maka keselamatan tersebut bersifat pasti dan tidak dapat diganggu gugat.⁵⁹ Dalam kerangka pemikiran ini, manusia tidak memiliki kendali atas nasib keselamatan rohaninya sendiri, sebab seluruh rencana keselamatan telah ditetapkan Allah sejak semula.⁶⁰

Meskipun demikian, bukan berarti manusia tidak dapat memberikan respon dan hidup pasif seperti robot. Doktrin predestinasi dalam Calvinisme tidak meniadakan tanggung jawab manusia, terutama dalam pemberitaan Injil.⁶¹ Sebaliknya, mereka yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah justru dimampukan dan digerakkan untuk memberitakan Injil sebagai respons atas kasih karunia tersebut.⁶² Ia menegaskan bahwa orang-orang pilihan merespons panggilan Allah dengan iman dan hidup dalam ketaatan sehari-hari.⁶³ Pengajaran ini mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam rasa syukur, ketaatan, dan ketekunan, sebagai ungkapan nyata dari keselamatan yang telah mereka terima.⁶⁴

Analisis Perbedaan Pemikiran Scotus dengan Calvin pada Konsep Predestinasi

Perbedaan antara pemikiran Scotus dan Calvin mengenai predestinasi terletak pada cara mereka memahami hubungan antara pemilihan Allah untuk keselamatan dan kebinasaan manusia. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa predestinasi bersumber dari kehendak Allah yang berdaulat dan tidak didasarkan pada perbuatan manusia. Namun, Scotus dan Calvin memberikan penekanan yang berbeda mengenai apakah kebinasaan manusia merupakan bagian dari penetapan Allah atau akibat dari dosa manusia itu sendiri.

Dalam pemikiran Scotus, predestinasi merupakan kehendak Allah yang bebas untuk memilih sebagian orang bagi keselamatan. Allah secara aktif mempredestinasikan orang-orang tertentu untuk menerima keselamatan dan kemuliaan kekal. Akan tetapi, Scotus tidak setuju jika Allah ikut menetapkan orang-orang untuk binasa karena menurutnya keadaan

⁵⁵ Baan, *Tulip*, 77.

⁵⁶ Kalvin S. Budiman, "Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (October 2001), <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.74>.

⁵⁷ Budiman, "Memahami Ulang," 163.

⁵⁸ Calvin, *Institutio*, 196.

⁵⁹ Baan, *Tulip*, 76-77.

⁶⁰ Mawikere and Hura, "John Calvin," 15.

⁶¹ Timotius, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, "Suatu Tinjauan Historis terhadap Aktivitas Penginjilan John Calvin," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (December 2022): 130, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1044>.

⁶² Timotius, Sutrisno, and Putrawan, "Suatu Tinjauan Historis," 130.

⁶³ Calvin, *Institutio*, 196.

⁶⁴ Clawdya Tampubolon et al., "Konsep Teologi Calvinisme," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (June 2025): 204, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5074>.

alamiah Allah adalah murni dan tidak mungkin menetapkan kebinasaan jika bukan karena dosa. Berdasarkan hal tersebut, maka kebinasaan manusia bukanlah hasil dari keputusan Allah, melainkan akibat dari keberdosaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, Allah tidak diposisikan sebagai penyebab kejahatan atau kebinasaan, melainkan sebagai Allah yang tetap murni dalam kehendak-Nya. Maka, keberdosaan manusia adalah penyebab dari kebinasaan itu sendiri sehingga Allah tidak dapat dikaitkan dengan kebinasaan.

Pandangan Calvin berbeda dengan Scotus dalam konteks ini. Calvin percaya bahwa Allah memilih sebagian orang untuk selamat dan memilih sisanya untuk mendapat kebinasaan sejak kekekalan.⁶⁵ Dapat dikatakan bahwa kebinasaan dikaitkan dengan Allah yang memang menetapkan hal tersebut. Menurut Calvin, kedaulatan Allah dalam predestinasi adalah hal yang tersembunyi dan tidak dapat dipahami sehingga alasan Allah menetapkan sebagian orang untuk binasa tidak mungkin dipahami manusia. Manusia yang terbatas tidak mungkin melampaui hikmat Allah yang tidak terbatas.⁶⁶

Allah menciptakan dan menetapkan segala sesuatu demi kemuliaan-Nya. Allah tidak pernah bertindak diluar dari diri-Nya. Oleh karena itu, ajaran predestinasi berdasarkan pandangan Calvin lebih cocok jika dikaitkan dengan kemuliaan Allah. Predestinasi dapat dikatakan sebagai tindakan Allah untuk kemuliaan-Nya. Baik orang yang dipilih untuk selamat dan yang dipilih untuk binasa dapat dipahami sebagai tujuan Allah untuk kemuliaan-Nya. Namun hal yang perlu dipahami bahwa manusia yang terbatas tidak akan bisa memahami kedaulatan Allah sepenuhnya dan tidak berhak mempertanyakan hikmat-Nya. Maka, alasan dari predestinasi tidak akan pernah diketahui oleh manusia karena segala sesuatu untuk kemuliaan Allah, maka konsep penetapan kebinasaan bagi sebagian orang lebih tepat. Adapun Menurut Calvin, kedaulatan Allah dalam predestinasi tidak dapat dipahami sehingga alasan Allah menetapkan sebagian orang untuk binasa tidak mungkin dipahami manusia. Dalam hal tersebut pandangan Calvin dapat diterima.

Implikasi konsep Predestinasi bagi Jemaat masa kini

Dalam surat Efesus 1:4 tertulis "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya." Ayat tersebut sedang berbicara mengenai predestinasi bahwa Allah telah menentukan sejak kekekalan orang-orang untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, bagi jemaat atau orang percaya ajaran predestinasi bukan merupakan ajaran yang menakutkan. Sebaliknya, predestinasi memberikan pengajaran tentang adanya jaminan hidup kekal.

Calvin berargumen bahwa terdapat sikap yang harus dihindari mengenai ajaran predestinasi. Pertama adalah manusia tidak berhak untuk mencari apa yang tersembunyi dalam diri Allah (alasan predestinasi). Manusia juga tidak berhak menyelidiki hikmat tertinggi, yang Allah ingin kita puja tanpa perlu memahaminya, supaya melalui kehendak Allah yang tidak dipahami oleh manusia akan membuat manusia penuh dari kekaguman akan Allah.⁶⁷ Alkitab menyatakan bahwa hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita, dan anak-anak kita sampai selama-lamanya (Ulangan 29:29). Teks ini tidak berarti manusia tidak perlu belajar

⁶⁵ Calvin, *Institutio*, 195-196.

⁶⁶ Calvin, *Institutio*, 196.

⁶⁷ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, eds. Robby Moningga and Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2005), 184-190.

memahami kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, tetapi orang percaya meyakini segala sesuatu yang dinyatakan Alkitab meskipun ada bagian yang sulit dipahami. Dapat dikatakan bahwa jika seseorang mencari alasan dari predestinasi, maka orang tersebut mencoba melampaui hikmat Allah yang tersembunyi untuk menemukan alasan dari predestinasi. Maka, hal tersebut adalah sia-sia karena manusia sebagai ciptaan tidak akan pernah melampaui Allah. Sebaliknya, jemaat hanya perlu memahami bahwa alasan dari predestinasi merupakan kedaulatan Allah yang tersembunyi sehingga yang timbul didalam diri orang percaya adalah rasa kagum akan Allah.

Sikap kedua yang harus dihindari adalah mengubur ajaran predestinasi.⁶⁸ Menurut Calvin, Firman Tuhan adalah sekolah Roh Kudus. Dalam surat 2 Timotius 3:16 Rasul Paulus menuliskan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat tersebut mengajarkan bahwa Segala sesuatu yang ditulis dalam Alkitab adalah hasil dari inspirasi Roh Kudus sehingga setiap yang tertulis didalamnya penting untuk diketahui dan dipahami. Predestinasi juga merupakan ajaran yang terdapat dalam Alkitab sehingga dengan demikian, ajaran tentang predestinasi tidak boleh dihilangkan di tengah jemaat terlebih lagi ajaran predestinasi merupakan ajaran tentang adanya jaminan keselamatan bagi setiap orang yang dipilih.

Kesimpulan

Predestinasi merupakan doktrin yang menegaskan kedaulatan Allah dalam menetapkan keselamatan manusia dan telah menjadi perdebatan teologis dalam kekristenan. John Duns Scotus memahami predestinasi sebagai tindakan kehendak bebas Allah yang sejak kekekalan menetapkan keselamatan bagi orang-orang tertentu tanpa didasarkan pada pra-pengetahuan atas jasa manusia. Scotus juga menolak pandangan bahwa Allah menjadi penyebab kebinasaan, karena kebinasaan terjadi akibat dosa manusia itu sendiri atas izinan Allah. Di sisi lain, John Calvin memandang predestinasi sebagai keputusan kekal Allah yang menetapkan keselamatan bagi orang-orang pilihan sekaligus kebinasaan bagi mereka yang tidak dipilih berdasarkan kedaulatan-Nya yang mutlak. Meskipun berbeda dalam pandangan, Scotus dan Calvin percaya bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah dan tidak bergantung pada kehendak maupun usaha manusia.

⁶⁸ Palmer, *Lima Pokok*, 184-190.

Daftar Pustaka

- Baan, Gert Jan. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*, edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2009.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1949.
- Boangmanalu, Mestriyati, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, Robert J. T. Sitio, dan Reymond P. Sianturi. "Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (November 2024): 289-303. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.725>.
- Budiman, Calvin S. "Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (October 2001): 159-75. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.74>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cong, Timotius, Ramly Lumintang, and Amran Simangunsong. "Analisis Teologis Konsep Kasih Allah dan Misi dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin dan Implikasinya kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (December 2024): 1-21. <https://doi.org/10.55076/didache.v6i1.262>.
- Cross, Richard. "Duns Scotus on Disability: Teleology, Divine Willing, and Pure Nature." *Theological Studies* 78, no. 1 (March 2017): 72-95. <https://doi.org/DOI:10.1177/0040563916682324>.
- Harkins, Franklin T. "Contingency and Causality in Predestination: 1 Tim. 2:4 in the Sentences Commentaries of Albert the Great, Thomas Aquinas, and John Duns Scotus." *Archaeologia Verbi* 11 (2014): 35-72.
- Karauwan, Gabriel Theovani. "Keselamatan dalam Pandangan Calvinisme dan Implikasinya bagi Jemaat." *Educatio Christi* 4, no. 2 (July 2023): 267-75. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.109>.
- Kunka, Sławomir Jerzy. "The Eternal Plan of the Father and the Immaculate Conception of the Mother: The Foundations of an Objective Mariology in the Theology of Blessed John Duns Scotus." *Religions* 13, no. 12 (December 2022). <https://doi.org/10.3390/rel13121210>.
- Laia, Harman Ziduhu, and Thio Donald Sugiarto. "Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad ke 11-15)." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2024): 87-108. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.79>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "John Calvin: Gerakan, Pemikiran, dan Warisannya dalam Sejarah Gereja menurut Telaah Literatur." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (July 2023): 13-36. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i2.1315>.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- — —. "The Anti-Pelagian Structure of 'Nominalist' Doctrines of Justification." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 57, no. 1 (April 1981): 107-119. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=f46c97c3-38fd-3603-a598-a914f968c37b>.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*, edited by Robby Moningka and Irwan Tjulianto.

- Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2005.
- Resti, Bilda Tallo, Viorentika Ranak, Delvi Kendenan, and Apriliani Irens. "Doktrin Predestinasi Jhon Calvin: Perspektif Teologis dan Implikasinya bagi Pemahaman Keselamatan." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 8 (August 2024): 1013–22. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/225>.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996.
- Scotus, John Duns. *The Ordinatio of Blessed John Duns Scotus*. Translated by Peter L. P. Simpson. St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute Publications, 2018.
- Selviandani, Salma, Sabrina Putri Elizar, Selvy Laurence Songaneka, and Mohammad Alvi Pratama. "Hukum dan Keadilan Alamiah dalam Duns Scotus." *Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 2 (March 2024): 1-15. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/621>.
- Steele, David N., and Curtis C. Thomas. *The Five Points of Calvinism: Defined, Defended, Document*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Publishing Company, 1963.
- Tampubolon, Clawdya, Selviana Putri Naibaho, Marliana Lase, Yessica Tanjung, and Adi Suhendra Sigi. "Konsep Teologi Calvinisme." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (June 2025): 202-219. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5074>.
- Taufik, Muhammad. "Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (December 2020): 185–199. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>.
- Timotius, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "Suatu Tinjauan Historis terhadap Aktivitas Penginjilan John Calvin." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (December 2022): 125–41. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1044>.
- Vos, Antonie. *The Philosophy of John Duns Scotus*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- . *The Theology of John Duns Scotus*. Vol. 34. Boston, MA: Brill, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004360235_001.
- Willinsky, John. *The Intellectual Properties of Learning: A Prehistory from Saint Jerome to John Locke*. Chicago: University of Chicago Press, 2018.